

**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN IBU
DENGAN PENANGANAN HIPERTERMI PADA
BALITA DI RUMAH DI DESA KALIPANCUR
KECAMATAN BOJONG KABUPATEN
PEKALONGAN**

Bambang Sugiarto dan Khoirul Atho'illah

Program Studi Ners

STIKes Muhammadiyah Pekajangan – Pekalongan

Agustus, 2015

ABSTRAK

Balita rentan terhadap hipertermi karena kekebalan tubuhnya yang belum sempurna sehingga membutuhkan penanganan hipertermi. Hasil studi pendahuluan diketahui ada lebih dari separuh (54%) ibu yang memiliki penanganan hipertermi yang salah pada balitanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan penanganan hipertermi pada balita di rumah di Desa Kalipancur Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan. Desain penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh ibu balita di Desa Kalipancur yang memeriksakan balitanya di Puskesmas Bojong II selama satu bulan terakhir dengan hipertermi sejumlah 118 kunjungan balita sedangkan sampel menggunakan teknik accidental sampling sepuluh hari terakhir kunjungan balita sejumlah 46 ibu balita. Hasil uji chi-square menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan ibu balita dengan penanganan hipertermi pada balita di rumah dengan nilai $\rho = 0,001$ dan ada hubungan yang signifikan antara variable pengetahuan ibu balita dengan penanganan hipertermi pada balita di rumah dengan nilai $\rho = 0,001$. Untuk itu puskesmas disarankan untuk meningkatkan kualitas pelayanan terkait hipertermi pada balita/dengan melakukan sosialisasi penanganan hipertermi pada balita di rumah secara terus menerus dan berkesinambungan.

Kata kunci : balita, hipertermi, pendidikan, pengetahuan, penanganan

ABSTRACT

The The correlation of educational level and knowledge in home hyperthermia intervention on mother with children under 5 years old in Kalipancur village Bojong District of Pekalongan

children under 5 years old are prone to have hypertermia because under developed immune system thus require the hypertermia intervention. Results of a preliminary study found mothers who was known that more than half (54%). Of mother had the wrong were hypertermia intervention on their children under 5 years old. This study aimed to determine the corelation between correlation of educational level and knowledge in home hypertermia intervention on mother with children under 5 years old in Kalipancur village Bojong District of Pekalongan. The study design was descriptive correlative with cross sectional approach. The population of this study was all of mothers who have in Kalipancur village were check up their children under 5 years old at primary health centers Bojong II in the last months with diagnosed hypertermia with the visit were 118 children under 5 years old. while the samples recruitment using accidental sampling technique last ten days intotal participant children under 5 years old 46 mothers of children. Results of Chi-Square test on showed there were significant corelation between the mother of education level of mothers with hypertermia intervention at home with the p-value of 0.001 and there were significant corelation between the variables of knowledge of mothers with hypertermia intervention in a children under 5 years old at home with the p-value of 0.001 , Therefore primary helth centers staff to improve the quality of services related to hipertermia intervention in children under 5 years old to do socialization on hipertermia intervention a children under 5 years old at home constantly and continuously.

Keywords : children under 5 years old, hypertermia, education, knowledge, intervention

PENDAHULUAN

Di Indonesia angka kejadian infeksi pada balita masih tinggi, kasus-kasus infeksi yang banyak menyerang pada balita diantaranya diare, ISPA, pneumonia, demam berdarah, dan typoid. Pada tahun 2013 kasus balita diare di Indonesia mencapai 3,5%, ispa 25%, dan pnemonia 2,4%, pada tahun 2007 kasus typoid 0,79% dan kasus demam berdarah 0,2%. Di Jawa Tengah tahun 2013 kasus balita diare sebanyak 5,4%, ispa 15,7%, dan pneumonia 2,8%. Pada tahun 2007 kasus balita typoid sebanyak 0,8%, dan demam berdarah 0,3% (Kemenkes RI, 2007 &Kemenkes RI,2013).

Dinkes Kabupaten Pekalongan (2014) melaporkan angka kesakitan pada balita akibat infeksi sebanyak 6.943 balita dengan laporan tertinggi angka kesakitan akibat infeksi di wilayah kerja Puskesmas Bojong II Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan sebanyak 1.617 balita dan jumlah kunjungan balita sakit akibat infeksi di Puskesmas Bojong II tertinggi dari Desa Kalipancur Kecamatan Bojong Kabupaten pekalongan 354 balita.

Penyakit akibat infeksi seperti diare, ISPA, pneumonia, demam berdarah dan typoid memiliki beberapa tanda dan gejala yang sama salah satunya hipertermi. Hipertermi

merupakan suatu reaksi mekanisme pertahanan tubuh dari adanya infeksi atau masuknya zat asing kedalam tubuh. Ketika terjadi hipertermi sebenarnya tubuh sedang memerangi virus, bakteri atau benda asing yang menyebabkan penyakit (Sudarmoko 2011, h. 43). Balita yang mengalami hipertermi membutuhkan perhatian dari keluarga terutama seorang ibu yang hampir setiap hari bersama balita. Ibu yang mengetahui demam dan melakukan penanganan yang baik dalam memberikan perawatan dapat mencegah dampak negatif hipertermi yang tidak diatasi dengan benar (Harjaningrum 2011, h. 138).

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan di desa Kalipancur Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan pada tanggal 20 April 2015 terhadap 10 ibu balita dengan teknik wawancara tentang penanganan hipertermi pada balita di rumah, sembilan ibu mengatakan mengompres balitanya hanya di bagian dahi, enam ibu mengatakan mengompres balitanya menggunakan air dingin, selain itu empat ibu memberi minum balitanya dengan air teh atau kopi, tiga ibu membatasi anaknya minum air putih, dan lima ibu mengatakan balitanya langsung diberikan obat penurun panas ketika tubuh balitanya teraba panas, jika di rata-rata maka diketahui lebih dari separuh (54%) ibu di Desa Kalipancur Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan melakukan penanganan hipertermi yang salah pada balitanya. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang memiliki penanganan hipertermi yang salah pada balitanya ketika balitanya mengalami hipertermi. Ibu merupakan orang yang

sangat berperan dalam penanganan hipertermi pada balita. Penanganan hipertermi yang dilakukan ibu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan, pendidikan, status sosial, dan pekerjaan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka makin mudah orang tersebut menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang didapatnya (Dewi & Wawan 2010, h. 16-18).

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif korelatif. Survei diskriptif dilakukan terhadap sekumpulan objek yang biasanya bertujuan melihat gambaran fenomena yang terjadi didalam suatu populasi tertentu (Notoatmodjo 2010, h.35). Penelitian korelasional mengkaji hubungan antara variabel, peneliti dapat mencari, menjelaskan suatu hubungan, memperkirakan, dan menguji berdasarkan teori yang ada. Sampel perlu mewakili seluruh rentang nilai yang ada. Penelitian korelasional bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel (Nursalam 2008, h.82). Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada saat yang sama (point time approach) (Notoatmodjo 2010, hh. 37-38).

HASIL PENELITIAN

Tabel 5.1

Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan ibu balita di Desa Kalipancur Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan

Tingkat pendidikan	Frequency	Percent
Tidak Sekolah/ tidak tamat SD	14	30.4
SD	10	21.7
SMP	12	26.1
SMA	8	17.4
PT	2	4.3
Total	46	100.0

Dari tabel 5.1 diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu balita di Desa Kalipancur Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan sebagian tidak sekolah yaitu 14 responden (30.4%).

Tabel 5.2

Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan ibu tentang hipertermi pada balita di rumah di Desa Kalipancur Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan

Pengetahuan	Frequency	Percent (%)
Baik	13	28.3
Cukup	19	41.3
Kurang	14	30.4
Total	46	100.0

Dari tabel 5.2 disebutkan bahwa sebagian ibu balita di desa Kalipancur Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan yang pengetahuannya masih kurang mengenai hipertermi yaitu sejumlah 14 responden (30.4%)

Tabel 5.5

Distribusi responden tentang penanganan ibu balita terhadap hipertermi pada balita dirumah di Desa Kalipancur Kecamtan Bojong Kabupaten Pekalongan

Penanganan	Frequency	Percent (%)
Baik	21	45.7
Buruk	25	54.3
Total	46	100.0

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa lebih dari separuh ibu balita di desa kalipancur kecamatan bojong kabupaten pekalongan melakukan penanganan hipertermi pada balita dengan buruk yaitu sebesar 25 responden (54.3%).

Tabel 5.7

Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan Ibu Balita dengan Penanganan Hipertermi pada Balita di Rumah di Desa Kalipancur Kecamtan Bojong Kabupaten Pekalongan

Tingkat Pendidikan	Penanganan Hipertermi						Total	P Value		
	Baik			Buruk						
	n	%	e	n	%	e				
Tidak sekolah/tidak tamat SD	0	0	4	14	100	7.6	14	100		
SD+SMP	13	59.1	10	9	40.9	12	22	100		
SMA+PT	8	80	4.6	2	20	5.4	10	100		

Dengan melihat tabel 5.7 dari hasil *Chi-Square* yang peneliti lakukan dengan menggunakan tabel 3X2 didapatkan hasil ada 1 *cell* yang nilai E (*expected*) \leq 5 yaitu 4.6 (16,7%). Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa responden yang tidak sekolah sebanyak 14 responden : 14 responden (100%) melakukan penanganan hipertermi yang buruk. Dari hasil perhitungan *continuity correction* didapatkan nilai *p value* 0.001 dengan demikian pada tingkat kepercayaan sebesar 95% $\alpha = 5\%$ didapatkan *p value* (0.001) $\leq \alpha$ (0.05) sehingga *Ho* ditolak. Berdasarkan hipotesis yang dibuat peneliti berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkatan pendidikan ibu dengan penanganan hipertermi pada balita di rumah di Desa Kalipancur Kecamtan Bojong Kabupaten Pekalongan pada tahun 2015.

Tabel 5.8

Distribusi Responden Menurut Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Penanganan Hipertermi Pada Balita di Rumah di Desa Kalipancur Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan

Tingkatan Pengetahuan	Penanganan Hipertermi						Total	P Value	
	Baik			Buruk					
	n	%	e	n	%	E	n	%	0.001
Baik	12	92.3	5.9	1	7.7	7.1	13	100	
Cukup	9	47.4	8.7	10	52.6	10.3	19	100	
Kurang	0	0	6.4	14	100	7.6	14	100	

Tabel 5.8 menunjukkan hasil uji *chi square* menggunakan tabel 3X2 didapatkan hasil tidak ada nilai E (*expected*) < 5 . Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang 14 responden : 14 (100%) responden memiliki penanganan hipertermi pada balita dengan buruk. Dari hasil perhitungan *continuity correction* didapatkan nilai *p value* 0.001 dengan demikian pada tingkat kepercayaan sebesar 95% $\alpha=5\%$ didapatkan *p value* (0.00) $< \alpha$ (0.05) sehingga H_0 ditolak. Berdasarkan hipotesis yang dibuat peneliti berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkatan pengetahuan ibu dengan penanganan hipertermi pada balita di rumah di Desa Kalipancur Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan pada tahun 2015.

PEMBAHASAN

Hubungan tingkat pendidikan ibu balita dengan penanganan hipertermi pada balita di rumah di Desa Kalipancur Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan.

Berdasarkan analisis statistik menggunakan Chi-Square didapatkan nilai *p value* = 0.001 dengan demikian maka nilai *p value* $< \alpha$ (0,05) sehingga H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu balita dengan penanganan hipertermi pada balita di rumah di Desa Kalipancur Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan. Dari 14 (30.4%)

responden yang mempunyai penanganan hipertermi buruk pada balita di rumah, terdapat 14 (30.4%) responden berpendidikan rendah (tidak sekolah/tidak tamat SD). Jadi dapat disimpulkan bahwa ibu balita yang mempunyai pendidikan rendah (tidak sekolah/tidak tamat SD) mempunyai penanganan hipertermi dengan buruk pada balita dirumah.

Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Searah dengan pengertian dan tujuan pendidikan menurut Sisdiknas No.20 tahun 2003 di ketahui bahwa dengan pendidikan akan menjadikan manusia lebih cerdas dan berperilaku dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Dalam penelitian ini diketahui bahwa pendidikan berhubungan dengan perilaku ibu dalam melakukan penanganan hipertermi pada balita karena seseorang dengan pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menyerap informasi dan lebih mudah terpapar dengan informasi termasuk informasi tentang hipertermi pada balita dan penanganannya, seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah membangun ketrampilan dan kecerdasan serta dalam berperilaku.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu balita yang rendah mempengaruhi penanganan hipertermi pada balita dirumah. Puskesmas sebagai penyedia pelayanan kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat harus mengoptimalkan pelayanannya khususnya dalam memberikan sosialisasi dan pendidikan kesehatan mengenai hipertermi pada balita yang terus menerus kepada masyarakat terutama ibu. Selain itu program pendidikan pemerintah yaitu wajib belajar sembilan tahun juga perlu dioptimalkan guna membangun generasi muda yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi.

Hubungan tingkat pengetahuan ibu balita dengan penanganan hipertermi pada balita di rumah di Desa Kali Pancur Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan.

Berdasarkan analisis statistik menggunakan uji chi square

didapatkan nilai ρ value = 0.001 dengan demikian maka nilai ρ value $< \alpha$ (0,05), sehingga H_0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkatan pengetahuan ibu balita dengan penanganan hipertermi pada balita di rumah di Desa Kalipancur Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan. Dari 14 (30.4%) responden yang mempunyai penanganan hipertermi buruk pada balita di rumah, terdapat 14 (30.4%) responden berpengetahuan kurang. Jadi dapat disimpulkan bahwa ibu balita yang mempunyai pengetahuan kurang mempunyai penanganan hipertermi dengan buruk pada balita dirumah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2010 h. 145) menyatakan bahwa dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka dengan pengetahuan itulah yang akan menimbulkan kesadaran mereka, sehingga pada akhirnya akan menyebabkan seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Pengetahuan merupakan hasil dari proses pengolahan informasi yang diterima seseorang melalui panca indra sesuai dengan kemampuan masing-masing individu dalam mengolahnya.

Wawan dan Dewi (2010, hh.16-18) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu faktor eksternal (lingkungan, dan sosial budaya) dan faktor internal (pekerjaan, umur, dan pendidikan). Penanganan di pengaruhi oleh pengetahuan dari seseorang dan pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan, pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan,

dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka makin mudah orang tersebut menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang didapatnya (Dewi & Wawan 2010, hh. 16-18).

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu balita yang kurang mempengaruhi penanganan hipertermi pada balita dirumah dengan demikian sangat diperlukan pemberian informasi mengenai penanganan hipertermi pada balita di rumah secara berkesinambungan dan terus menerus. Yankes (layanan kesehatan) sebagai penyedia pelayanan kesehatan harus memberikan kualitas pelayanan yang bermutu yaitu di tunjang dengan peningkatan SDM (sumber daya manusia), yaitu dengan meningkatkan lulusan paramedis yang semakin berkwalitas dan berkompeten dengan semua lulusan paramedis harus memiliki standar yang sama diseluruh indonesia sebelum mereka bekerja sebagai paramedis di layanan kesehatan. Ini juga sesuai dengan program pemerintah untuk menukseskan keputusan MEA (masyarakat ekonomi ASEAN) yang salah satunya adalah pasar bebas perawat mulai tahun 2015 guna menghasilkan perawat-perawat Indonesia yang dapat bersaing dengan perawat-perawat di seluruh dunia.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu balita dengan penanganan hipertermi pada balita di rumah di Desa Kalipancur Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan

2. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu balita dengan penanganan hipertermi pada balita di rumah di Desa Kalipancur Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan

SARAN

1. Bagi profesi keperawatan
Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu keperawatan dan tindakan penanganan hipertemi secara mandiri.
2. Bagi institusi
Pukesmas hendaknya memperhatikan kualitas pelayanan terkait penanganan hipertermi pada balita dirumah. Institusi seharusnya lebih mengoptimalkan tentang promosi kesehatan yang didalamnya dimasukan terkait dengan penanganan hipertermi pada balita dirumah untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang penanganan hipertermi.
3. Bagi peneliti lain
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dan sumber untuk mengembangkan penelitian selanjutnya hendaknya menggunakan metode pengumpulan data yang lain misalnya dengan observasi serta menambah variabel - variabel independen lainnya, misalnya usia, sosial ekonomi, dan pekerjaan.

ACKNOWLEDGEMENT AND REFERENCES

Acknowledgement

Terimakasih kepada Ibu Nur Izzah P, M.Kp, M.Kes, atas bimbingannya dalam penelitian, BAPPEDA Kabupaten Pekalongan, Direktur DINKES Kabupaten Pekalongan, Kepala Puskesmas Bojong II Kabupaten Pekalongan, Kepala Desa Kalipancur Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan, Perpustakaan STIKES Muhammadiyah Pekajangan dan Responden yang telah bersedia menjalankan intervensi yang diberikan.

References

1. Arikunto, S 2009, 'Determinan Sosio Demografi dan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Sikap Orang Tua dalam Penanganan Anak Demam di Kabupaten Banyumas', Universitas Muhammadiyah Semarang, dilihat 6 maret 2015, <<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/105/jptunimus-gdl-maridiwahn-5245-3.pdf>>
2. Basir, R 2010, 'Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Pemilihan Parasetamol Generik dan Merek Dagang untuk Mengatasi Demam pada Balita di Kelurahan Denai Tahun 2010', Karya Tulis Ilmiah, Universitas Sumatera Utara, dilihat 11 maret 2015, <<http://repository.usu.ac.id/bitstream/1234/23088/7/Cover.pdf>>
3. Dinkes Kabupaten Pekalongan 2014, Jumlah Balita di Kabupaten Pekalongan, Tidak di Publikasikan.
4. Elena, C, et al. 2009, 'Management of Fever in Children: Summary of the Italian Pediatric Society Guidelines', Journal of Clinical Therapeutics, vol. 31, no 8, hh. 1826-1843.
5. Fida & Maya 2012, Pengantar Ilmu Kesehatan Anak, Diva Press, Yogyakarta.
6. Hajaningrum, AT 2011, Smart Patient Mengupas Rahasia Menjadi Pasien Cerdas, Lingkar Pena Publishing House, Jakarta
7. Hidayat, AA 2009, Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data, Salemba Medika, Jakarta
8. Isgianto, A 2009, Teknik Pengambilan Sampel, Mitra Cendekia Offset, Jakarta
9. Kemenkes 2013, Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013, Kemenkes RI, <<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2013.pdf>>, Diperoleh pada tanggal 24 februari 2015.
10. _____ 2013, Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013, Kemenkes RI, <http://www.litbang.depkes.go.id/sites/download/materi_pertemuan/launch_riskesdas/Riskesdas%20Launching.pdf>, Diperoleh pada tanggal 12 november 2014.
11. _____ 2007, Riset Kesehatan Dasar Tahun 2007, Kemenkes RI, <http://www.litbang.depkes.go.id/sites/download/materi_pertemuan/launch_riskesdas/Riskesdas%20Launching%20Kabadan.pdf>, Diperoleh pada tanggal 12 november 2014.
12. Muaris, H 2006, Sarapan Sehat untuk Anak Balita, PT Gramedia Pustaka utama, Jakarta
13. Muscari, ME 2005, Panduan Belajar Keperawatan Pediatrik, ed.S Wahyuningsih, edk 3, EGC, Jakarta

14. Notoatmodjo, S 2010, Metodologi Penelitian Kesehatan, RinekaCipta, Jakarta.
 - a. , 2010,Ilmu Perilaku Kesehatan,Rineka Cipta, Jakarta.
15. Nursalam, 2008, Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Salemba Medika, Jakarta.
16. Pengertian Pendidikan 2014, Pengertian Pendidikan, dilihat 17 Januari 2015, <<https://raflengerungan.wordpress.com/korupsi-dan-pendidikan/pengertian-pendidikan/>>.
17. Puskesmas Wiradesa Kabupaten Pekalongan 2014, Jumlah Balita di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan, Tidak Dipublikasikan.
18. Puspitasari, I 2013, 'Perilaku Ibu Dalam Menangani Demam Pada Anak Pasca Imunisasi Dpt Di Posyandu Ds. Gedangan, Kec. Ngrayun, Kab. Ponorogo' Karya Tulis Ilmiah, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, dilihat 6 maret 2015, <<http://lib.umpo.ac.id/gdl/files/disk1/9/jkptumpo-gdl-indahpuspi-439-1-abstrak,-i.pdf>>
19. Riyanto, A 2010. Pengolahan dan Aanlisa Data Kesehatan, Nuha Medika, Yogyakarta.
20. Sabri, L & Sutanto PH 2010, Statistik Kesehatan, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.
21. Salam, B 2008, Pengantar Filsafat, Bumi Aksara, Jakarta.
22. Soekanto, S 2006, Sosiologi Suatu Pengantar, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
23. Sudarmoko, AD 2011, Mengenal, Mencegah, dan Mengobati Gangguan Kesehatan pada Balita, Titano, Jogjakarta
24. Sugani, S& Lucia P 2010, Cara Cerdas Untuk Sehat: Rahasia Hidup Sehat Tanpa dokter, Transmedia Pustaka, Jakarta
25. Sugiyono 2011, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Alfa Beta, Bandung
26. Sutomo, B& Anggraini 2010, Menu Sehat Alami Untuk Batita & Balita, PT Agromedia Pustaka, Jakarta
27. Staa, KA & Mila, M 2005, Menjadi Dokter Anak di Rumah, Puspa Swara, Jakarta
28. Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dilihat 21 januari 2015 <<http://usu.ac.id/public/content/files/sisdiknas.pdf>>
29. Wawan, S & Dewi, M 2010, Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Nur Medika Yogyakarta.